

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut data dari AirVisual.com yang diunggah pada 08 Oktober 2019, Indonesia berada pada peringkat ke-6 sebagai negara dengan kualitas udara dan polusi terburuk di dunia. Hal ini menyebabkan pemanasan global semakin meluas dan berdampak buruk di negara Indonesia (AirVisual, 2019).

Hal ini didukung oleh laporan dari Harian Kompas yang mengatakan bahwa tahun 2019 menjadi tahun terpanas kedua secara global. Sementara itu, suhu bumi pada lima tahun terakhir pun lebih meningkat 1,1 hingga 1,2 derajat celsius jika dibandingkan dengan zaman pra-industri. Suhu di Indonesia pada tahun 2019 pun mencapai rekor terpanas kedua setelah tahun 2016 (Suhu Bumi Terus Memanas, 2020, p. 11).

Tingginya suhu global dan nasional pada tahun 2019 disebabkan oleh *Indian Ocean Dipole (IOD)* yang positif tinggi, hal ini ditandai dengan dinginnya suhu permukaan di Samudra Hindia. Akibatnya, terjadi penguapan dan awan rendah sehingga tidak dapat menghalangi radiasi matahari (Suhu Bumi Terus Memanas, 2020).

Pemanasan global ini telah memicu terjadinya sejumlah dampak yang merugikan bagi lingkungan maupun setiap aspek kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya, seperti mencairnya lapisan es di kutub Utara dan Selatan. Peristiwa seperti ini mengakibatkan naiknya permukaan air laut secara global, yang dapat mengakibatkan sejumlah pulau-pulau kecil tenggelam dan kehidupan masyarakat

di daerah pesisir pun terancam. Pemukiman penduduk dilandai banjir rob sebagai akibat air pasang yang tinggi. Jika hal ini terjadi secara terus menerus, maka dapat mengancam kehidupan masyarakat (Wildan, Hakim, & Supriadi, 2018).

Dampak lainnya adalah pergantian musim yang sulit diperkirakan, semakin sering terjadinya angin puting beliung, memutihnya terumbu karang, terjadinya banjir dan kekeringan di suatu daerah yang tidak seperti biasanya. Di dalam bidang kesehatan, banyak manusia yang mudah terkena berbagai macam penyakit menular dan berbahaya seperti demam berdarah dan malaria, tidak sedikit juga yang meninggal karena mengalami dehidrasi tinggi, penyakit alergi karena polutan, munculnya kanker kulit karena sinar ultra violet, dan pelemahan sistem kekebalan tubuh (Achmad, 2004).

Kurangnya kesadaran lingkungan merupakan faktor penyebab terjadinya pemanasan global. Masyarakat yang memiliki kesadaran lingkungan yang rendah cenderung tidak peduli akan keadaan lingkungan sekitar dan tidak peduli akan dampak yang terjadi dari kurangnya kesadaran lingkungan ini. Membuang sampah sembarangan serta tidak memisahkan sampah organik (dapat diurai) dan anorganik (tidak dapat diurai) merupakan salah satu wujud kurangnya kesadaran lingkungan yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia termasuk masyarakat di Kabupaten Tangerang.

Membuang sampah sembarangan merupakan salah satu peristiwa kecil namun memiliki dampak besar (Jamanti, 2014). Hal ini dinyatakan oleh AirVisual.com pada 02 Maret 2020 (lihat pada gambar 1.1), yang menempatkan Tangerang Selatan pada peringkat ke-24 sebagai kota dengan kualitas udara terburuk di dunia (IQAir, 2020).

Gambar 1.1 Data AirVisual.com Terkait Polusi Udara Terkotor di Dunia

Rank	City	AQI	PM2.5	PM10	O3	NO2	SO2	CO
18	Faridabad, India	85	203.2	47	67.6	88.3	94.7	80.3
19	Coraut, India	85	173	71	106.8	91	84.6	58.7
20	Bhiwadi, India	83.4	133.5	21.2	106.4	103.7	105.7	79.6
21	Dhaka, Bangladesh	83.3	181.8	145.7	107.4	70.2	52.2	35.9
22	Patna, India	82.1	226.1	62.7	90.6	54.2	56.7	45.5
23	Palwal, India	82.1	98.4	18.2	65.5	113.9	111.7	88.8
24	South Tangerang, In...	81.3	44.1	61.4	48.9	60.9	87.2	107.6
25	Muzaffarpur, India	81.2	198.5	80.5	99.1	55.3	60	33.9
26	Hisar, India	81	-	-	-	103.4	99.4	75.8
27	Muridke, Pakistan	80.6	-	88.9	67.5	61.8	72.5	51.5

Sumber: (IQAir, 2020)

Selain itu, pembakaran sampah secara berlebihan juga mampu meningkatkan pemanasan global. Melakukan pembakaran sampah adalah salah satu cara instan, namun dengan melakukan pembakaran sampah secara berlebihan dapat menimbulkan gas metana, yang mampu memerangkap panas. Selanjutnya, meningkatnya jumlah kendaraan di Indonesia menyebabkan karbon dioksida yang dihasilkan dari kendaraan tersebut akan bertambah banyak dan tentu saja menimbulkan pemanasan global (Nusantara, 2016).

Kurangnya kesadaran lingkungan masyarakat, termasuk mahasiswa dapat dilihat secara langsung. Misalnya sampah yang banyak dibuang di selokan dan aliran sungai serta di jalanan saat mengendarai kendaraan. Itu merupakan peristiwa kecil yang dapat berdampak besar. Apabila hal ini terjadi secara berskala, maka jumlah sampah yang dibuang di selokan, sungai atau pun jalan akan sangat besar sehingga dapat menimbulkan dampak lingkungan, seperti halnya banjir. Sampah yang dibuang di selokan dapat menutupi jalur aliran air, sehingga selokan dapat

tersumbat dan tidak dapat menjalankan fungsinya mengaliri air saat hujan tiba, hal ini yang menyebabkan banjir dan terciptanya lingkungan yang tidak sehat bagi manusia dan makhluk hidup lainnya (Jamanti, 2014).

Media Massa dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan kepada khalayak agar mengetahui serta melakukan suatu hal sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Media massa dapat menyampaikan pesan kepada khalayak secara serentak dan merata. Hal tersebut memungkinkan terciptanya keefektifan komunikasi untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan (lihat pada gambar 1.2, gambar 1.3 dan gambar 1.4, yang merupakan contoh pemberitaan dari media *online* mengenai isu lingkungan). Pesan yang dikemas sedemikian rupa dapat mempersuasi khalayak yang menerima pesan tersebut, hal ini dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan kepada masyarakat bahwa masalah pemanasan global ini adalah masalah yang harus dipecahkan bersama (Jamanti, 2014).

Gambar 1.2 Contoh Berita Mengenai Isu Lingkungan di Detik.Com



Sumber: (Ita, 2020)

Gambar 1.3 Contoh Berita Mengenai Isu Lingkungan di Tempo.co



Sumber: (Wahono, 2020)

Gambar 1.4 Contoh Berita Mengenai Isu Lingkungan di Kompas.Com



Sumber: (Harususilo, 2020)

Di dalam pemberitaan media, khususnya media *online*, pesan berita mengenai isu lingkungan yang disampaikan media dapat mengubah pola pikir serta sikap masyarakat khususnya mahasiswa, yang cenderung lebih bijaksana dalam menggunakan *smartphone*, seperti mengakses berita melalui berbagai media *online* yang pada waktu tertentu memberitakan isu mengenai lingkungan termasuk pemanasan global, sehingga masalah pemanasan global ini adalah masalah bersama yang tidak bisa diselesaikan secara individu, sehingga diperlukan

kesadaran dari masing-masing individu untuk dapat lebih memperhatikan lingkungan.

Dengan rendahnya kesadaran khalayak terhadap perilaku kesadaran lingkungan yang baik dan didorong bahwa media memiliki peran terkait representasi berita isu lingkungan pada masyarakat, membuat peneliti ingin mengukur seberapa tinggi atau rendahnya akses pembaca dalam membaca berita mengenai isu lingkungan yang ditampilkan oleh media.

1.2 Rumusan Masalah

Pemanasan global telah memicu terjadinya sejumlah dampak yang merugikan lingkungan serta makhluk hidup. Hal ini dapat dibuktikan dengan mencairnya es di kutub Utara dan Selatan, pergantian musim yang sulit diperkirakan, dan lain sebagainya. Ditambah lagi dengan kurangnya kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam mengurangi dan mencegah pemanasan global.

Media massa menjadi sarana untuk menyampaikan pesan kepada khalayak agar mengetahui serta melakukan suatu hal sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Dalam pemberitaan media, khususnya media *online*, pesan berita pemanasan global yang disampaikan media dapat mengubah pola pikir serta sikap masyarakat khususnya mahasiswa, yang cenderung lebih bijaksana dalam menggunakan *smartphone*, seperti mengakses berita melalui berbagai media *online* yang pada waktu tertentu memberitakan isu mengenai pemanasan global.

Dengan demikian, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "apakah dengan terpaan berita tentang pemanasan global, mahasiswa di Kabupaten Tangerang di sisi lain juga peduli dengan isu lingkungan?"

1.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Seberapa tinggi terpaan berita di media *online* mengenai isu lingkungan pada mahasiswa di Kabupaten Tangerang?
- b. Seberapa tinggi sikap mahasiswa di Kabupaten Tangerang mengenai isu lingkungan di media *online*?
- c. Apakah sikap mahasiswa terhadap lingkungan tersebut dipengaruhi oleh terpaan berita pemanasan global di media *online*?

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui seberapa tinggi terpaan berita di media *online* mengenai isu lingkungan pada mahasiswa di Kabupaten Tangerang.
- b. Untuk mengetahui seberapa tinggi sikap mahasiswa di Kabupaten Tangerang mengenai isu pemanasan global di media *online*.
- c. Untuk mengetahui apakah terpaan berita tentang lingkungan di media *online* mempengaruhi sikap mahasiswa terhadap lingkungan atau tidak.

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman bagi penelitian selanjutnya dalam mengetahui pengaruh teori *Stimulus*

Organism Response pada media *online*, khususnya pada isu lingkungan di dalam penelitian ini.

b. Kegunaan Praktis

Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan mahasiswa khususnya di Kabupaten Tangerang, memiliki kesadaran yang lebih peka terhadap lingkungan. Tidak hanya itu, mahasiswa juga diharapkan untuk bertindak dalam menjaga lingkungan dengan salah satu tujuan untuk mengurangi pemanasan global.

c. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya mahasiswa di Indonesia dalam menjaga lingkungan. Dengan adanya penelitian ini, mahasiswa diharapkan lebih banyak membaca mengenai isu-isu lingkungan yang mengkhawatirkan di Indonesia, sehingga mahasiswa lebih melek mata dan melakukan suatu aksi untuk menjaga lingkungan.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengalami beberapa hambatan atau kendala,

- a. Peneliti akan sulit untuk mendapatkan sampel yang diperoleh dengan teknik *stratified sampling* atau cara mengambil sampel dengan memperhatikan tingkatan pada populasi. Hal ini mengakibatkan perbandingan jarak frekuensi antar universitas tidak seimbang.

- b. Ada beberapa *items* yang kurang tepat dalam mengukur dimensi yang diteliti di dalam penelitian ini pada saat melakukan penyebaran kuesioner.
- c. Terkait dengan teknik pengambilan data dari penyebaran kuesioner, peneliti menggunakan *google forms* dalam pengisian survei dikarenakan kasus pandemik yang terjadi di Indonesia, sehingga tidak memungkinkan bagi peneliti untuk menggunakan sistem tatap muka. Hal ini mengakibatkan, peneliti tidak dapat menilai apakah responden mengisi kuesioner dengan serius atau tidak.